

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian atau perilaku seseorang itu terbentuk dalam sebuah kelompok. Sejak kecil, anak memerlukan orang dewasa untuk memperhatikan, yakni kedua orang tua dan anggota keluarga lain. Semakin besar si anak, maka akan semakin besar pula kebutuhannya untuk bergabung dengan kelompok lain yang berada diluar keluarganya, yaitu kelompok lain yang bisa memenuhi kebutuhannya untuk bermain. Akan tetapi semakin luas kelompok dan pergaulannya akan menimbulkan dampak persoalan-persoalan akibat perbedaan pembinaan kepribadian dan tingkat budaya kelompok, ekonomi, dan sosial masing-masing.¹

Masalah moral dan perilaku bisa menjadi masalah bagi anak-anak, karena pada masa ini mereka mudah mengalami perubahan fase dan mulai ragu-ragu pada kaidah dan ketentuan agama. Keraguan itu bisa berakhir apabila dapat tunduk atau menentang ketentuan-ketentuan tersebut. Kebimbangan pikiran anak itu, merefleksi terhadap tingkah laku, sehingga mereka tampak berbeda. Ketegangan emosi, peristiwa yang menyedihkan dan keadaan yang kurang menyenangkan bisa berpengaruh besar pada sikap anak dalam masalah keagamaan. Oleh karenanya, kepribadian anak dipengaruhi oleh emosi dan perasaannya.

Sebagai contoh anak-anak atau pelajar juga dengan mudah terpengaruh dan kurang bisa mengendalikan emosi, sehingga bisa berujung pada tawuran

¹ Bambang Syamsul Arifin, Psikologi Agama (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hlm. 241.

antar pelajar, yang sebagaimana sering diberitakan pada televisi dan surat kabar. Bahwa pengaruh negatif pada anak saat ini diperburuk dengan adanya penyimpangan sosial mereka yang mengarah pada pergaulan bebas.

Kondisi diatas adalah gambaran pada problematika moral/akhlak pada dunia pendidikan. Menghadapi gejala seperti ini, nilai-nilai ajaran agama sebenarnya dapat difungsikan. Guru agama memiliki peran yang dapat mengatasi penyimpangan yang dihadapi pada remaja saat ini apabila mereka dapat melakukan pendekatan dengan tepat. guru agama dapat membuat aktivitas atau program yang mencakup pada nilai-nilai ajaran agama. Dengan begitu siswa akan terbiasa dalam melakukan aktivitas keagamaan yang dapat membentuk jiwa keagamaan pada siswa.

Pembentukan jiwa keagamaan pada anak diawali sejak ia dilahirkan. kepadanya akan diperdengarkan kalimat tauhid dengan mengumandangkan adzan ke telinga kanannya dan iqamat pada telinga kirinya. Selanjutnya, pada usia ketujuh hari bayi akan diaqiqahkan, sekaligus diberikan nama yang baik sebagai doa dan titipan dengan harapan anaknya menjadi anak yang shaleh. Selain itu anak diberi makanan yang bergizi dan halal. Pada periode perkembangan selanjutnya, anak diperlakukan dengan kasih sayang serta dibiasakan dengan suatu perkataan, sikap, dan perbuatan yang baik melalui teladan orang tua.²

Pada perkembangan selanjutnya, perilaku keagamaan anak dapat dibentuk melalui lembaga pendidikan dan pengajaran. Proses pendidikan berada dan berkembang dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan

² Jalaluddin, Psikologi Agama: Psikologi Agama dan Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Hlm. 24.

manusia, karena keduanya pada hakekatnya adalah proses yang satu. Manusia sangat membutuhkan pendidikan dalam menjalani kehidupan di dunia ini, tujuan dari pendidikan Indonesia adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi manusia yang bertanggung jawab.³

Dalam hal ini, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku keagamaan pada anak sebagai pondasi yang kuat dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada anak didiknya tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya berupa kegiatan agama, shalat, mengaji, dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan untuk membina dan membiasakan mereka menjalankan aktivitas yang Islami karena pembiasaan dalam pendidikan begitu penting terutama dalam pembentukan perilaku keagamaan, pribadi, dan akhlak.

Menurut Walgito dalam Suryabrata, mengemukakan bahwasannya pembentukan perilaku dibagi menjadi 3 cara diantaranya: (1) dengan pembiasaan (kondisioning) yang dikemukakan oleh Pavlov, Thorndike dan Skinner (2) dengan pengertian (insight) yang dikemukakan oleh Kohler (3) dengan menggunakan model, yang dikemukakan oleh Bandura.⁴ Salah satu cara yang bisa dilakukan dalam pembentukan perilaku keagamaan yaitu melalui kebiasaan yang baik. Salah satu cara pembentukan perilaku adalah

³ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta: Raja Grafindo), hlm. 1.

⁴ Bimo Walgito, Psikologi Sosial: Suatu pengantar (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003), hlm. 16-17.

dengan pembiasaan. Dengan cara membiasakan agar diri agar dapat berperilaku seperti yang diharapkan, dan akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut. Lewat program pembiasaan secara konsekuen dapat terbentuk sebuah budaya sekolah yang mampu mengubah perilaku pada lingkungan sekolah.

Budaya sekolah adalah kualitas sekolah di kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasar kan spirit dan nilai tertentu yang dianut oleh sekolah.⁵ Sementara Malowski mengemukakan sebuah definisi tentang budaya sekolah sebagai *“the basic assumptions, norms and values, and Introduction cultural artifacts that are shared by school members, which influence their functioning at school.”*⁶ Willad Waller dari Peterson dan Deal mengatakan bahwa setiap lembaga mempunyai budaya sendiri-sendiri, dengan satu pasang dan kode moral yang membentuk perilaku.⁷

Perilaku keagamaan melalui budaya sekolah bisa dibentuk melalui bagian-bagian yang membentuk budaya sekolah misalkan melalui pembiasaan salam, yang diatur dalam peraturan sekolah. Hal ini akan menumbuhkan perilaku keagamaan yang kuat dan berkarakter pada anak didik. Eksistensi budaya sekolah dapat menumbuhkan iklim positif dan akhirnya akan membentuk perilaku positif di lingkungan sekolah. Keadaan ini dibenarkan oleh Komaruddin Hidayat yang menyatakan bahwa tanpa budaya sekolah yang baik akan sulit menjalankan pendidikan karakter bagi anak-anak didik kita. Apabila budaya pada sekolah sudah stabil, siapa pun yang akan masuk dan bergabung ke sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi

⁵ Dikneun: 2002: 14

⁶ Maslowski. Ralf, *“School Culture and School Performanc”* (Dissertasion-Twente University, Netherlands, 2001), Hlm. 8.

⁷ Deal, Terrence E. & Kent D. Peterson, *Shaping school culture* (San Fransisco: Jossey Bass Publishers, 2002), Hlm. 17.

yang ada.⁸ Krober and Kluckhohn (1952) dalam buku Pahlawansjah Harahap, “pola pembiasaan dalam sebuah budaya sebagai sebuah nilai yang diakuinya bisa membentuk sebuah pola perilaku”.⁹

Deal dan Peterson dalam Supradi menyatakan, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang dilandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah adalah ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah.¹⁰

Adapun nilai-nilai budaya sekolah meliputi: kebiasaan hidup, etika, kejujuran, kasih sayang, suka belajar, bertanggung jawab, menghormati orang lain, suka menabung, dan tepat waktu. Sebagai salah satu contoh budaya sekolah pada MTs Al-Fathoni Poncokusumo adalah mengucapkan salam. Siswa MTs Al-Fathoni Poncokusumo sudah mempunyai pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, baik didalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Siswa juga sudah mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi saat berada di lingkungan sekolah. Selain itu, siswa MTs Al-Fathoni Poncokusumo mempunyai budaya keagamaan mulai dari mengaji bersama, berdoa sebelum dan sesudah belajar, dan diakhiri dengan sholat dzuhur berjamaah. Kegiatan tersebut merupakan budaya sekolah yang berhasil diterapkan pada siswa MTs Al-Fathoni Poncokusumo. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah menjadi solusi yang tepat dalam membentuk perilaku keagamaan siswa dan akhirnya bisa membentuk karakter siswa yang agamis.

⁸ Komaruddin Hidayat, “Kultur Sekolah”, <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/category-table/1456-membangun-kultur-sekolah-.html> , diakses tanggal 11 Maret 2022.

⁹ Pahlawansjah Harahap, *Budaya Organisasi Organizational Culture* (Jl. Soekarno Hatta, Semarang), hlm. 2.

¹⁰ Deal dan Peterson, 2015.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menelaah bagaimana budaya sekolah yang baik yang dibentuk dalam sebuah perilaku pada lingkungan sekolah. Pada saat ini banyak ditemui sekolah-sekolah menitikkan perhatiannya pada pembentukan pada budaya sekolah yang baik. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan dan membiasakan pembentukan perilaku keagamaan pada anak dibutuhkan adanya kesadaran dan kerjasama dari pihak lembaga yaitu kepala sekolah dan guru-guru lembaga pendidikan dalam membentuk perilaku keagamaan pada siswa. Guru agama beserta guru-guru lainnya dapat merancang kegiatan islami seperti yang ada di MTs Al-Fathoni Poncokusumo.

Dari gambaran tentang pembentukan perilaku keagamaan yang melalui budaya sekolah serta hubungannya terhadap moral dan karakter, untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian secara lebih mendalam yang terpaut bagaimana pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah dengan penelitian kualitatif di MTs Al-Fathoni Poncokusumo. Judul penelitian ini adalah Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah di MTs Al-Fathoni Poncokusumo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana perilaku keagamaan yang dibentuk melalui budaya pada sekolah di MTs Al-Fathoni Poncokusumo?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah pada MTs Al-Fathoni Poncokusumo?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini meliputi:

1. Mendeskripsikan perilaku keagamaan yang dibentuk melalui budaya sekolah pada MTs Al-Fathoni Poncokusumo.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah pada MTs Al-Fathoni Poncokusumo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap khasanah keilmuan khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam terutama yang berhubungan dengan pembentukan perilaku keagamaan dan budaya sekolah.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, ialah menambah pengetahuan dan sebagai bahan bacaan agar dapat mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih baik lagi. Bagi madrasah, manfaat penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi kepala sekolah dan guru dalam mementuk perilaku keagamaan dan pengembangan budaya sekolah.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti dengan peneliti-peneliti terdahulu.

Oleh karenanya, peneliti memaparkan data yang ada dengan uraian yang disertai dengan tabel agar lebih mudah dalam mengidentifikasinya. Sebagai upaya dalam menjaga keorisinalitasan penelitian, dalam penelitian ini juga bercermin dalm penelitian terdahulu akan tetapi tetap menjaga keorisinalitasan dalam penelitian.

1. Penelitian terdahulu yang pertama yaitu penelitian yang disusun oleh Penelitian Tia Sophia, 2019, dengan judul “Pembentukan Perilaku Keagamaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Khair NW Bertais”.¹¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji pembentukan perilaku keagamaan siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu mengkaji pembentukan perilaku keagamaan siswa dengan fokus pada siswa kelas VIII MTs, sedangkan peneliti mengkaji pembentukan perilaku keagamaan siswa dengan budaya sekolah.
2. Penelitian terdahulu yang kedua yaitu penelitian yang disusun oleh penelitian Muhammad Rozi, 2018. Dengan judul “Pembinaan Perilaku Keagamaan Anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang”.¹² Dari penelitian ini peneliti terfokus pada pembinaan perilaku keagamaan pada seluruh anak secara umum, pada penelitian sama-sama mengkaji perilaku keagamaan.
3. Penelitian terdahulu yang ketiga yaitu penelitian yang disusun oleh Miftakhul Khasanah, 2017. Dengan judul “Pembentukan Perilaku

¹¹ Tia Sophia, “Pembentukan Perilaku Keagamaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Mamba’ul Khair NW Bertais”, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Mataram, 2019.

¹² Muhammad Rozi, “Pembinaan Perilaku Keagamaan Anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang”, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Raden Fatah Palembang, 2018.

Keagamaan Peserta Didik Boarding School di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta”.¹³ Dari penelitian ini peneliti terfokus pada peserta didik yang mengikuti program boarding school saja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji perilaku keagamaan pada seluruh kelas.

4. Penelitian terdahulu yang ke empat yaitu penelitian yang disusun oleh Ika Puspitasari, 2015. Dengan judul “Pembinaan Perilaku Keagamaan Melalui Aktivitas Keagamaan Studi Multi Kasus di MIN Mergayu dan MI Al-Azhar kec. Bandung Tulungagung”.¹⁴ Dalam kajian teori sama-sama membahas perilaku keagamaan. Perbedaan penelitian Ika Puspitasari Mendeskripsikan mengenai pembinaan bukan pembentukan.
5. Penelitian terdahulu yang ke lima adalah penelitian yang disusun oleh Atik Masruroh, 2015. Dengan judul “Pengembangan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Studi Multisitus di MIN Kunir Wonodadi dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar”.¹⁵ Perbedaan penelitian Atik Masruroh mendeskripsikan tentang pengembangan kegiatan keagamaan sedangkan peneliti mengkaji mengenai perilaku keagamaan melalui budaya sekolah.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun Penerbitan dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Tia Sopia, 2019. “Pembentukan Perilaku	Dalam kajian teori sama-sama	Perbedaan penelitian Tia Sopia lebih fokus

¹³ Miftahul Khasanah, “Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Boarding School di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta”, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

¹⁴ Ika Puspitasari, “Pembinaan Perilaku Keagamaan Melalui Aktivitas Keagamaan Studi Multi Kasus di MIN Mergayu dan MI Al-Azhar kec. Bandung Tulungagung”, Tesis-Pascasarjana UIN Maliki, Malang, 2015.

¹⁵ Atik Masruroh, “Pengembangan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Studi Multisitus di MIN Kunir Wonodadi dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar”, 2015.

	Keagamaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khair NW Bertais”	membahas pembentukan perilaku keagamaan siswa. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.	perilaku keagamaan pada siswa kelas VIII MTs. Sedangkan penelitian yang akan diteliti mengkaji perilaku keagamaan melalui budaya sekolah pada seluruh kelas.
2	Muhammad Rozi, 2018. “Pembinaan Perilaku Keagamaan Anak di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Sukarami Palembang	Dalam kajian teori sama-sama membahas pembentukan perilaku keagamaan siswa. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian Muhammad Rozi mengkaji perilaku keagamaan siswa saja. Sedangkan penelitian yang akan diteliti mengkaji perilaku keagamaan melalui budaya sekolah.
3	Miftakhul Khasanah, 2017. “Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Boarding School di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta”	Dalam kajian teori sama-sama membahas pembentukan perilaku keagamaan siswa. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian Miftakhul Khasanah mendeskripsikan perilaku keagamaan siswa yang dikhususkan pada peserta didik yang mengikuti program boarding school saja. Sedangkan penelitian yang akan diteliti mengkaji perilaku keagamaan melalui budaya sekolah pada seluruh kelas.
4	Ika Puspitasari, 2015. “Pembinaan Perilaku Keagamaan Melalui Aktivitas Keagamaan Studi Multi Kasus di MIN Mergayu dan MI Al-Azhar kec. Bandung Tulungagung”	Dalam kajian teori sama-sama membahas perilaku keagamaan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian Ika Puspitasari Mendeskripsikan mengenai pembinaan bukan pembentukan.
5	Atik Masruroh, 2015. “Pengembangan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Studi Multisitus di MIN Kunir	Metode penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	Perbedaan penelitian Atik Masruroh mendeskripsikan tentang pengembangan kegiatan keagamaan sedangkan peneliti

	Wonodadi dan MIN Kolomayan Wonodadi Blitar”		mengkaji mengenai perilaku keagamaan melalui budaya sekolah.
--	---	--	--

F. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul ”Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah” agar tidak terjadi kesalah fahaman, maka peneliti akan menjelaskan istilah yang terdapat pada judul sebagai berikut:

1. Perilaku

Kata perilaku diartikan sebagai tingkah laku yang berarti tanggapan individu terhadap rangsangan atau lingkungan.¹⁶ Tanggapan yang dimaksud adalah tindakan yang terlihat secara kasat mata. Sedangkan menurut Salahudin Mahfudz.

“Perilaku atau tingkah laku merupakan kegiatan yang tidak hanya mencakup motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari, berolahraga, bergerak, dan lain sebagainya, akan tetapi juga membahas macam-macam, fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya”.¹⁷

Dengan demikian, istilah pada skripsi ini diartikan sebagai tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang dalam bentuk ucapan, maupun perbuatan dalam menanggapi suatu kondisi tertentu berdasarkan motivasi yang ada dalam dirinya.

2. Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata dasar “sgama” yang berarti sistem, prinsip, kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban

¹⁶ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jakarta: Difa Publisher, 2007), hlm. 645.

¹⁷ Shalahudin Mahfudz, Pengantar Psikologi Umum, (Surabaya: PT Bima Ilmu, 2006), hlm. 54.

dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan diartikan sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.¹⁸ Djmaludin Ancok mengartikan keagamaan sebagai pengalaman atau konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan agama, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seorang dari hari ke hari.¹⁹

Sedangkan secara terminologi agama berarti segenap kepercayaan (kepada tuhan, dewa dan sebagainya) serta kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.²⁰ Dengan demikian, pada skripsi ini, keagamaan diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan berdasarkan pada prinsip-prinsip yang diajarkan pada agama tertentu yang dipercayai oleh pemeluk agama tersebut.

3. Budaya

Kebudayaan pada dasarnya adalah suatu tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan lingkungan yang terbentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Norma-norma serta nilai-nilai itu kemudian berkembang dalam berbagai kebutuhan pada masyarakat, sehingga terbentuklah dalam satu sistem sosial. Dari sistem tersebut terwujud benda-benda kebudayaan dalam benda fisik.²¹

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 11.

¹⁹ Djmaludin Ancok, Psikologi Agama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 78.

²⁰ WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 18.

²¹ Jalaluddin, Psikologi Agama: Psikologi Agama dan Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 191.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (qualitative research). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek secara jelas dan sistematis.²²

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah meneliti yang dilakukan dengan cara menjelaskan, menguraikan, pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini kemudian diambil kesimpulan secara deduktif.²³ Penelitian ini mendeskripsikan pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di MTs Al-Fathoni Poncokusumo.

2. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif memfokuskan kehadiran peneliti di lapangan secara maksimal karena dengan kehadiran peneliti akan memperoleh data yang murni pada objek penelitian tanpa ada unsur penambahan dan rekayasa. Menurut Sugiono, salah satu ciri dari pendekatan kualitatif ialah sebagai instrumen kunci, sehingga dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci akan terjalin hubungan yang baik pada peneliti dengan objek yang diteliti secara langsung agar dapat memperoleh data yang valid.²⁴ Berdasarkan pemikiran tersebut, kehadiran peneliti untuk menemukan segala sesuatu yang berkaitan fokus penelitian juga sebagai pengamat bagaimana pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah di MTs Al-Fathoni Poncokusumo.

²² Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 14.

²³ Saipul Annur, Metode Penelitian Pendidikan, (Palembang: Grafiks Terindo Press, 2008), hlm. 129.

²⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 223.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Mts Al-Fathoni Poncokusumo. Tempat penelitian ini diambil karena lembaga tersebut adalah lembaga pendidikan Islam swasta yang baik dan tergolong sekolah yang berani bersaing di tingkat kabupaten Poncokusumo.

4. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian kualitatif ini disajikan dalam kata verbal dan sumber data pelengkap diantaranya dokumen, buku dan catatan atau laporan historis yang tersusun dalam sebuah arsip.²⁵ Adapun sumber data pada penelitian ini ialah: Kepala Sekolah, Kurikulum di MTs Al-Fathoni Poncokusumo.

5. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif umumnya dilakukan melalui observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi.²⁶

Sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung pada suatu kegiatan. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu observasi partisipatif (peneliti ikut dalam kegiatan secara langsung) dan observasi non parsitpatif (peneliti tidak ikut dalam kegiatan secara langsung).²⁷

b. Wawancara

²⁵ Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm. 62.

²⁶ Dr. Farida Nugrahani, M.hum. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa". (2014), Hlm. 121.

²⁷ Nana Syaodih, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: OT. Remaja Rosdakarya, 2003), Hlm. 220.

Wawancara merupakan usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Diantaranya ciri dari interview adalah tatap muka (*face to face relashion ship*) antara si pencari onformasi (*interviewer atau informanhunter*) dengan sumber informasi (*interviewer*).²⁸

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan yang tertulis seperti arisp-arsip, buku dan lain-lain. Metode dokumentasi ini biasa digunakan untuk mengumpulkan data tentang jumlah penduduk dan letar geografis penelitian²⁹

6. Analisis data

Analisis data berlangsung ketika peneliti telah mendapatkan atau mengumpulkan data yang diperoleh ketika melakukan pengamatan di lapangan yaitu data berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan proses analisis data lapangan yang mencakup tiga rangkaian kegiatan, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

a. Data reduction

Reduksi data ialah merangkum atau meringkas data dengan cara memfokuskan pada hal yang penting atau pokok. Dengan begitu, data reduksi ini akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti ketika mengumpulkan data selanjutnya.³⁰ Dalam hal ini, peneliti menggabungkan dan memilih data yang diperoleh dari hasil

²⁸ Sugiyono, Op. Cit, Hlm. 194.

²⁹ Ana Sujiono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Raja Brapindo Persada, 2007), Hlm. 34.

³⁰ Sugiono, Metode Penelitian..., Hlm. 247.

wawancara, observasi, dokumentasi berdasarkan rumusan masalah yang dibuat.

b. Data Display

Setelah data di reduksi, langkah sberikutnya adalah mendisplaykan data (penyajian data), hal ini kan memudahkan memahami apa yang terjadi. Menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data di paparkan, maka langkah selanjutnya ialah menarik kesimpulan atau verifikasi data. Dalam hal ini, peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang telah dikumpulkan malalui wawancara, observasi, dokumentasi sebagai sumber data peneliti.

STAIMA ALHUKAM